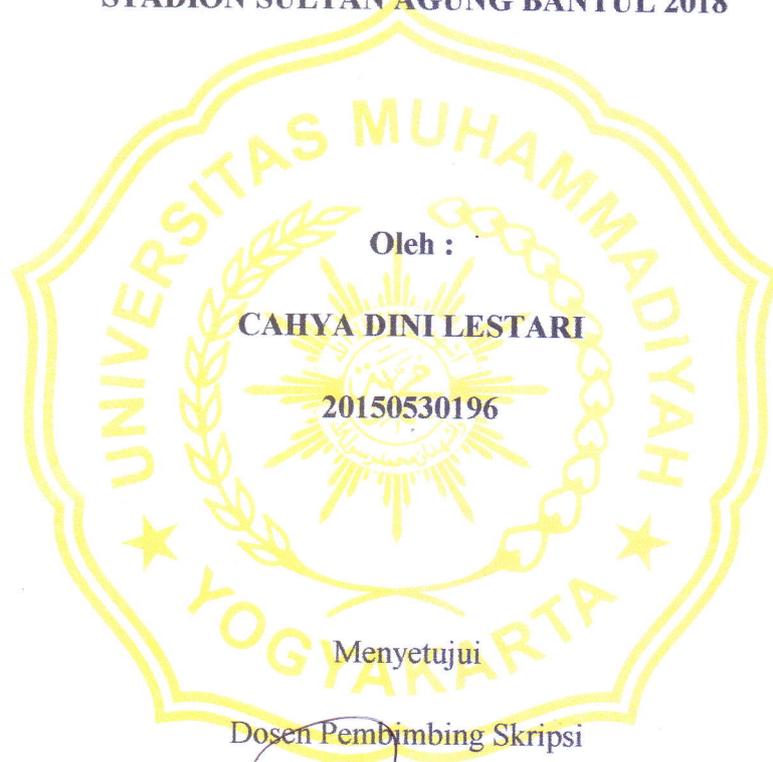


HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi dengan Judul :

**NARASI PEMBERITAAN KORAN LOKAL YOGYAKARTA (HARIAN
JOGJA, KEDAULATAN RAKYAT, RADAR JOGJA, DAN TRIBUN
JOGJA) TENTANG KERUSUHAN SUPORTER SEPAKBOLA DI
STADION SULTAN AGUNG BANTUL 2018**



Dr. Fajar Junaedi, S.Sos.,M.Si.

**NARASI PEMBERITAAN KORAN LOKAL YOGYAKARTA
(HARIAN JOGJA, KEDAULATAN RAKYAT, RADAR JOGJA, DAN
TRIBUN JOGJA) TENTANG KERUSUHAN SUPORTER
SEPAKBOLA DI STADION SULTAN AGUNG BANTUL 2018.**

Cahya Dini Lestari

Ilmu Komunikasi

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: cahyadinis44@gmail.com

ABSTRAK

Pada 26 Juli 2018, laga derbi antara PSIM dengan PSS diwarnai kericuhan suporter dari kedua tim yang bertanding. Kericuhan yang terjadi mengakibatkan puluhan korban luka-luka dan satu meninggal dunia. Lagi-lagi dunia sepakbola Indonesia berduka, karena harus mengoreksikan catatan kelam akibat ulah para suporter yang brutal. Hal tersebut menarik bagi media cetak di Yogyakarta yang mengangkat berita kerusuhan suporter sepakbola tersebut sebagai sajian berita utama. Pada penelitian ini, peneliti berusaha meneliti bagaimana koran lokal Yogyakarta seperti Harian Jogja, Kedaulatan Rakyat, Radar Jogja, dan Tribun Jogja membangun narasi pemberitaan pada berita kerusuhan suporter. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan memakai analisis narasi model aktansial Algridas Greimas.

Narasi pemberitaan yang ditemukan peneliti pada koran Harian Jogja menempatkan kekerasan suporter yang melibatkan pelajar di Yogyakarta. Kedaulatan Rakyat menyusun narasi beritanya dengan menampilkan kuasa Sultan yang meminta dibangun dialog agar kerusuhan tidak mencoreng nama baik Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada Radar Jogja narasi berita yang dituliskan mengacu kepada peran aparat dalam menangani kasus kerusuhan

suporter sepakbola yang bertindak anarkis. Terakhir Tribun Jogja yang menarasikan beritanya dengan tidak memihak kedua tim yang bertanding, dengan menggunakan alur kejadian yang runtut, dari pertandingan sepakbola di lapangan, menghasilkan kemenangan PSIM 1-0, terjadinya kerusuhan yang mengakibatkan korban jiwa, hingga peran aparat keamanan dalam menangani kasus tersebut.

Kata Kunci : *analisis narasi, kekerasan suporter, sepakbola, koran lokal*

PENDAHULUAN

Berbicara tentang sepakbola dan hingar bingar kejadian di dalamnya, berarti tidak dapat terlepas dari peran media dalam pemberitaannya. Media sangatlah berperan penting dalam memberitakan setiap kejadian demi kejadian yang terjadi di dalam maupun di luar lapangan hijau. Baik media berupa televisi, media cetak, maupun media online, mereka tentu memiliki peran yang cukup signifikan apabila bicara tentang kejadian “tak terduga” dalam dunia sepakbola.

Relasi yang terjalin antara olahraga dan institusi media, telah menjadi bagian yang amat penting dalam jurnalisme. Akan tetapi, yang terjadi malah jurnalisme olahraga secara satir sering disebut sebagai jurnalisme mainan (*toy journalism*). Jurnalis yang bekerja di sebuah media yang berfokus pada olahraga sering dianggap sebelah mata, dibandingkan dengan jurnalis yang berfokus pada lainnya. Meskipun begitu, yang terjadi adalah jurnalisme olahraga tumbuh berkembang pesat selama paruh abad ke-20 (Nicholson dalam Junaedi dkk 2018:123).

Membahas mengenai media cetak yang berbentuk surat kabar, merupakan salah satu sarana komunikasi yang dalam penyajiannya menggunakan bahasa tertulis. Surat kabar menjadi salah satu sarana yang penting dalam kehidupan masyarakat, karena dapat memberikan informasi

yang aktual dan luas. Salah satu contohnya adalah media cetak yang terdapat di Yogyakarta yaitu, Harian Jogja, Kedaulatan Rakyat, Radar Jogja, dan Tribun Jogja. Dengan adanya bentrok yang terjadi pada 26 Juli 2018 lalu, di Stadion Sultan Agung Bantul, Yogyakarta, ternyata mampu mengundang media cetak lokal Yogyakarta untuk dijadikan sebagai *headline* berita dalam beberapa hari setelah kerusuhan terjadi, yaitu edisi pada 27 sampai dengan 29 Juli 2018.

Tentunya terlepas dari kiprah sepakbola yang ada di Indonesia, khususnya di Yogyakarta, masih hangat terdengar kabar duka menyelimuti laga derbi di Yogyakarta beberapa waktu silam. Derbi PSIM Yogyakarta dengan PSS Sleman di Stadion Sultan Agung Bantul, pada Kamis (26/7) berbuntut peristiwa memilukan. Pertandingan dalam kompetisi liga dua itu terjadi keributan suporter yang akhirnya membawa korban jiwa. Salah satu penonton, bernama Muhammad Iqbal tewas, karena menjadi korban kekerasan pada keributan suporter. Iqbal begitu sapaan akrabnya, warga Balong Timbulharjo Sewon Bantul, merenggang nyawa di Rumah Sakit Permata Husada. Iqbal meninggal setelah mengalami luka di bagian kepala.

Rivalitas tim dua bertetangga, PSIM Yogya dan PSS Sleman ternyata tidak hanya terjadi di atas lapangan hijau. Sebab, setiap dua tim tersebut bertemu, tensi panas juga terjadi di luar lapangan. Berbeda dengan negara lain, rivalitas juga terjadi, namun, berkat pengamanan yang ketat, aturan yang jernis dan tegas, serta suporter yang bisa dewasa, korban jiwa dan kerusuhan bisa dihindari.

Tabel 1 : Daftar media cetak yang memberitakan kerusuhan antar suporter PSIM Yogyakarta dengan PSS Sleman.

NO	Judul	Koran	Terbit
1	Nyaris “1000” Pelajar Bolos Masal	Harian Jogja	27 Juli 2018
2	Laga Derbi Merenggut Nyawa	Kedaulatan Rakyat	27 Juli 2018
3	Sultan Minta Dibangun Dialog DIY Tercoreng Kerusakan Bola	Kedaulatan Rakyat	28 Juli 2018
4	Rivalitas 90 Menit Dibawa Ke Luar Stadion	Radar Jogja	27 Juli 2018
5	Back Up Pengamanan di Kawasan Perbatasan Jogja-Bantul	Radar Jogja	27 Juli 2018
6	Nonton Sejak SD, PSIM Jadi Bagian Hidupnya	Radar Jogja	27 Juli 2018
7	Mungkin Jadi Laga Derbi Terakhir	Radar Jogja	28 Juli 2018
8	Dua Penggeroyok Iqbal di Bekuk	Radar Jogja	29 Juli 2018
9	PSIM 1 – 0 PSS	Tribun Jogja	27 Juli 2018
10	Iqbal Meninggal Sepulang Nonton Bola	Tribun Jogja	27 Juli 2018
11	Mencoreng Persahabatan	Tribun Jogja	28 Juli 2018
12	Polisi Tangkap Pengeroyok Iqbal	Tribun Jogja	29 Juli 2018

Kajian yang membahas mengenai suporter sepakbola sudah menjadi bagian dari berbagai riset dalam dan luar negeri, misalnya saja kajian dalam negeri yang ditulis oleh Andy Fuller (2017: 685). Menceritakan insiden sepakbola gajah yang diikuti PSS Sleman. Naiknya PSS Sleman ke ISL pada akhir tahun 2014 lalu, yang mendapat tanggapan sinis dari Brajamusti, Pasoepati dan Persis Solo. Pada Oktober 2014, fans dari PSS Sleman, Brigata Curva Sud (BCS) terlibat dalam pembunuhan Muhammad Ikhwanuddin, suporter dari PSCS Cilacap, yang terjadi di jalan utama depan Bandara Adisucipto Yogyakarta. Bus yang digunakan suporter dikejar sekitar 30

orang lebih menggunakan sepeda motor sejauh 10 Kilometer. Dengan adanya kasus tersebut, tersangka ditangkap dan PSS Sleman diberi hukuman ringan dengan bermain dua pertandingan kandang, sekitar 100 KM dari stadion PSS sleman, Maguwoharjo, DIY.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut : Bagaimanakah narasi pemberitaan dalam koran lokal Yogyakarta (Harian Jogja, Kedaulatan Rakyat, Radar Jogja, dan Tribun Jogja) tentang kerusuhan suporter sepakbola di Stadion Sultan Agung Bantul, Yogyakarta 2018?

KAJIAN PUSTAKA

1. Media dan Jurnalisme Olahraga

Media dan jurnalisme olahraga memiliki relasi satu sama lain yang saling melengkapi. Dalam jurnalisme membutuhkan media sebagai alat menyampaikan informasi serta menyebarkannya kepada publik. Sedangkan olahraga membutuhkan media dan jurnalisme dalam menyampaikan informasi seputar kegiatan di dunia olahraga, baik seperti eksistensi sebuah klub hingga kerusuhan dunia olahraga, yang nantinya informasi tersebut akan disampaikan melalui media.

Media dan jurnalistik adalah satu kesatuan, dimana seluruh media selalu ada jurnalistik atau wartawannya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Romli, bahwa jurnalistik memiliki arti wartawan atau kepenulisan. Jurnalistik mempunyai tiga sudut pandang, yaitu : sebagai proses, teknik, dan ilmu. Olahraga memberi sumber yang konstan kepada surat kabar. Salah satunya yakni sepakbola. Sepakbola tidak lagi dipandang sebagai suatu area yang steril, melainkan dijabarkan sebagai suatu wilayah yang bersinggungan

dengan teritori lainnya, seperti bisnis, sosiologi, budaya, seni, manufaktur, penyiaran, media, teknologi, dan sebagainya (Lanang, 2018:4).

Meskipun demikian, secara historis, jurnalis olahraga sering harus bekerja secara ekstrim. Terlebih lagi dalam hirarki surat kabar, wartawan olahraga harus berjuang melawan citra stereotip jurnalis yang dianggap gagal. Mereka sering dilekatkan dengan persepsi bahwa olahraga adalah masalah sepele dalam skema nilai berita yang lebih luas (Boyle dan Haynes, 2009:165). Berita-berita mengenai sepakbola jarang mendapatkan tempat strategis dalam sebuah media. Kalah dengan pemberitaan mengenai isu politik yang seakan selalu ada dan erat kaitannya dengan masyarakat.

Isu mengenai olahraga, pada akhirnya akan berdampak pada penampilan media lokal di Yogyakarta dalam mengemas berita, khususnya adalah surat kabar. Misalnya, jumlah halaman dan *layout* pun begitu diperhitungkan. Salah satu kritik pada dunia jurnalisme olahraga adalah kerangka yang digunakan oleh produsen media olahraga yang tidak kritis dan bersifat promosi. Tidak seperti aspek-aspek yang lebih serius dari media yang terlibat dalam jurnalisme investigasi obyektif. Produsen media olahraga, sering dituduh mengadopsi praktik dan rutinitas kerja yang melembagakan promosi olahraga dan kegiatan yang terkait (Nicholson, 2007 : 111).

2. Kekerasan dan Suporter Sepakbola

Sepakbola dan suporter adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan. Sepakbola telah mengubah pola pikir manusia menjadi tergilagila, hal inilah yang menjadikan suporter menjadi fanatik dan antusias dalam membela setiap klub kesayangannya. Berbicara tentang penonton sepakbola, tidak bisa hanya membayangkan tentang sebuah kesatuan yang tunggal. Ada banyak motif yang membuat seseorang berkeinginan untuk menyaksikan sebuah

pertandingan sepakbola sampai-sampai mau untuk mendukung sebuah klub tertentu.

Bukan sebuah isu baru lagi, bahwasanya kerusuhan yang terjadi antar suporter sepakbola baik di dalam lapangan maupun di luar lapangan, sejak lama sebenarnya sering terjadi. Tindak kekerasan, kerusuhan, sehingga mengakibatkan jatuhnya korban baik luka-luka, hingga tewas serta terganggunya ketertiban merupakan citra buruk yang melekat pada suporter sepakbola di Indonesia.

3. Narasi Sebagai Teks Berita

Di belahan bumi, berbagai peristiwa terjadi di mana-mana setiap harinya. Peristiwa-peristiwa tersebut berlangsung tidak hanya di dalam ruang, namun juga tentang waktu kapan terjadi peristiwa tersebut. Peristiwa-peristiwa yang terjadi tersebut, diceritakan kembali di dalam bingkai waktu manusia, apa yang terjadi adalah bahwa di dalamnya, manusia mencoba untuk merekam kembali pengalaman yang pernah dirasakan di dunia nyata, lewat waktu yang dikonstruksikan di dalam sebuah narasi. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa, setiap peristiwa adalah narasi. Pada dasarnya, fungsi utama dari narasi adalah membantu memaknai pelaporan pengalaman (McQuail, 2005 : 381).

Narasi sendiri berasal dari kata latin *narre* yang artinya “membuat tahu”, dengan demikian narasi adalah suatu upaya atau usaha untuk memberitahu serta mengabarkan suatu kejadian atau peristiwa (Eriyanto, 2013:1). Selama ini narasi selalu dikaitkan dengan cerita rakyat, dongeng ataupun cerita fiktif lainnya seperti novel, puisi dan drama. Narasi membantu memberikan logika dari motif manusia yang memaknai pengamatan secara terpisah, baik fiksi maupun fakta peristiwa. Karena selama ini analisis naratif

banyak dipakai untuk menganalisis cerita fiksi, padahal narasi juga bisa untuk menganalisis teks berita dari suatu fakta (Eriyanto, 2013:5).

Karakter sebuah narasi adalah terdiri dari rangkaian peristiwa, biasanya terdiri atas lebih dari dua peristiwa, di mana peristiwa satu sama lain dirangkai sehingga saling berkaitan satu sama lain. Selain itu rangkaian peristiwa yang akan disusun menjadi sebuah narasi tidaklah acak, namun mengikuti logika tertentu, urutan atau sebab akibat yang terjadi pada sebuah peristiwa mengakibatkan dua peristiwa berkaitan secara logis, serta di dalam sebuah narasi, bukanlah memindahkan peristiwa kedalam sebuah teks cerita, namun terdapat proses pemilihan dan pengalihan bagian tertentu dalam sebuah peristiwa, seperti bagian mana yang akan diangkat dan bagian mana yang akan dibuang. Dalam narasi, berkaitan dengan makna yang ingin disampaikan atau jalan pikiran yang hendak disampaikan oleh pembuat narasi (Eriyanto, 2013:3).

Stokes (2006:72) menuliskan, bahwasanya narasi adalah representasi dari rangkaian peristiwa. Narasi seringkali dikaitkan dengan cerita rakyat, dan cerita fiksi. Padahal, narasi juga erat kaitannya dengan cerita berdasarkan fakta seperti berita. Analisis naratif pada umumnya menggunakan keseluruhan teks sebagai objek analisis, berfokus pada struktur kisah atau narasi.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian analisis *naratif* (narasi). Adapun penelitian analisis naratif digunakan peneliti untuk menganalisis teks berita dikarenakan mempunyai sejumlah kelebihan. Pertama, analisis naratif dapat membantu memahami bagaimana pengetahuan, makna dan nilai produksi dan disebarkan dalam masyarakat.

Selain itu analisis naratif juga membantu bagaimana dunia pemberitaan sepakbola di Indonesia diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu peneliti mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dari masyarakat. Analisis naratif juga memungkinkan peneliti menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dari suatu teks berita serta penelitian (Eriyanto, 2013:11).

2. Obyek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi objek permasalahan untuk diteliti adalah berupa media cetak lokal Yogyakarta yaitu Harian Jogja, Kedaulatan Rakyat, Radar Jogja, dan Tribun Jogja yang memberitakan mengenai kerusuhan antar suporter sepakbola PSIM dan PSS Sleman, yang menewaskan satu orang suporter bernama Muhammad Iqbal pada 26 Juli 2018 di Stadion Sultan Agung Bantul, Yogyakarta.

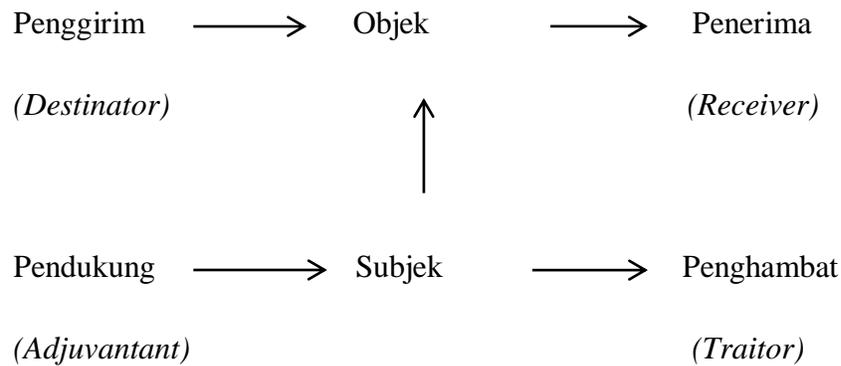
3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti memilih menggunakan metode teknik pengumpulan data melalui dokumen dan studi pustaka. Dokumen pada penelitian ini akan menggunakan arsip peneliti yang dikliping berupa koran-koran lokal dari media cetak yang ada di Yogyakarta. Koran-koran lokal tersebut ialah Harian Jogja, Kedaulatan Rakyat, Radar Jogja, dan Tribun Jogja. Dengan pemberitaan yang dipilih adalah mengenai kerusuhan antar suporter PSIM dan PSS Sleman yang terjadi pada tanggal 26 Juli 2018 lalu.

4. Teknik Analisis Data

Eriyanto menjelaskan bahwa di dalam analisis naratif model Greimas, kalimat yang mempunyai relasi antar kalimat tadi dikarakterisasi oleh enam peran, yang disebut Greimas sebagai aktan, dimana aktan tersebut berguna untuk mengarahkan jalannya cerita. Analisis model Greimas ini juga dikenal

sebagai model aktan. Keenam peran tersebut adalah subjek, objek, pengirim, penerima, pendukung dan penghalang.

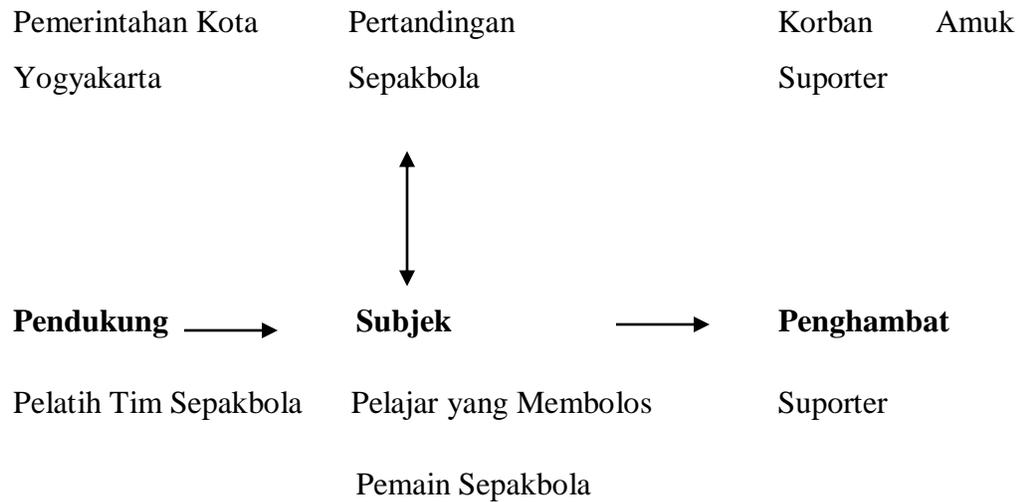


HASIL PENELITIAN

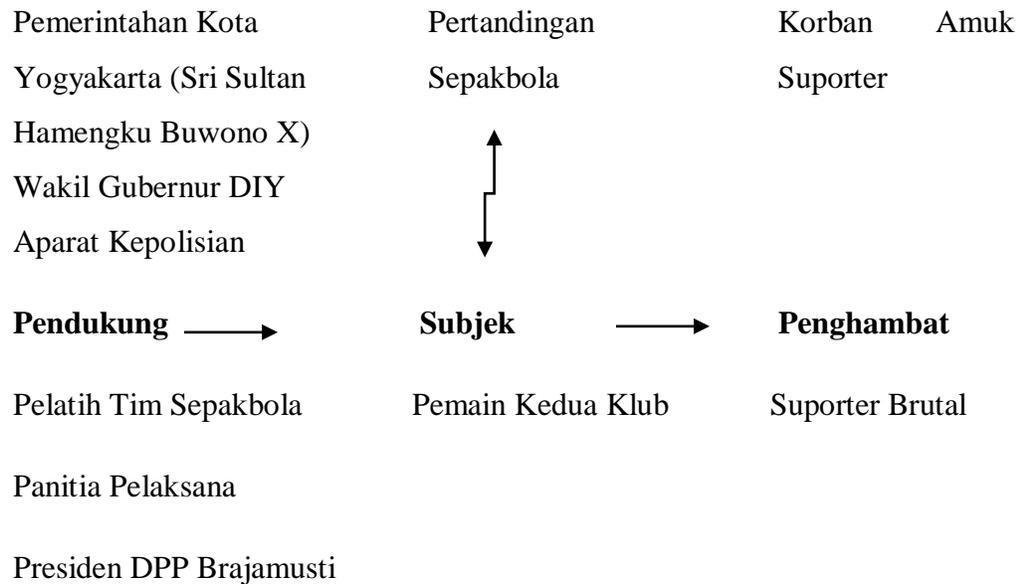
Menarik bagi peneliti untuk membahas mengenai bagaimana media cetak khususnya koran-koran lokal di Yogyakarta dalam menarasikan suatu berita. Terkhusus untuk kasus ini adalah kerusuhan supporter Derbi PSIM dengan PSS, yang keduanya adalah klub sepakbola yang sama-sama berasal dari Yogyakarta. Pada pembahasan bagian ini juga, peneliti akan menganalisis empat media koran lokal dengan berbagai macam berita yang disajikan menggunakan analisis narasi model aktan Algirdas Greimas.

A. Narasi Harian Jogja : Terlibatnya Pelajar Dalam Kekerasan Sepakbola

Pada edisi koran tanggal 27 Juli 2018 tersebut menuliskan terkait bolos masal yang dilakukan oleh para pelajar SMA dan SMK di Yogyakarta yang diduga-duga karena ingin mengikuti pertandingan liga dua antara PSIM dengan PSS di Stadion Sultan Agung Bantul. Sebanyak 978 pelajar dari total 16 SMA dan SMK dicurigai membolos karena ingin menyaksikan pertandingan Derbi DIY pada (26/07). Hal tersebut dibenarkan oleh Balai Pendidikan Menengah (Dikmen) Kota Jogja, bahwa selain pelajar mengikuti perekaman e-KTP yang diselenggarakan oleh Pemda DIY, para pelajar



Dari berita Harian Jogja tersebut, terdapat beberapa aktan dan hubungan diantara aktan-aktan. Pertama, pertandingan sepakbola yang diselenggarakan oleh panitia pelaksana yang mempertemukan antara PSIM dengan PSS dimana pertandingan sepakbola tersebut ditempatkan sebagai objek, yang tak lain adalah tujuan dari subjek yaitu pelajar yang membolos dan pemain sepakbola. Keduanya menjadi inti dari narasi, dengan demikian poros keinginan (*axis of desire*) adalah pelajar yang membolos yang ingin menyaksikan pertandingan sepakbola, dan para pemain yang melaksanakan pertandingan sepakbola. Pada narasi berita ditulis bahwa akibat bolos masal yang dilakukan oleh pelajar membuat pemerintah kota Yogyakarta khususnya Dikmen turun tangan, sehingga poros pengiriman (*axis of transmission*) dalam narasi ini pertandingan yang diinginkan berjalan baik-baik saja ternyata berujung ricuh yang melibatkan pelajar dan berimbas kepada korban jiwa. Poros kekuasaan (*axis of power*) dari narasi ini adalah pelatih sepakbola sebagai pendukung (*adjuvant*) membantu subjek yaitu pemain sepakbola untuk dapat bertanding dengan baik guna mencapai pertandingan yang maksimal. Sebaliknya, yang dilakukan oleh suporter sebagai penghambat (*traitor*) adalah melakukan ulah ricuh kepada suporter lain.



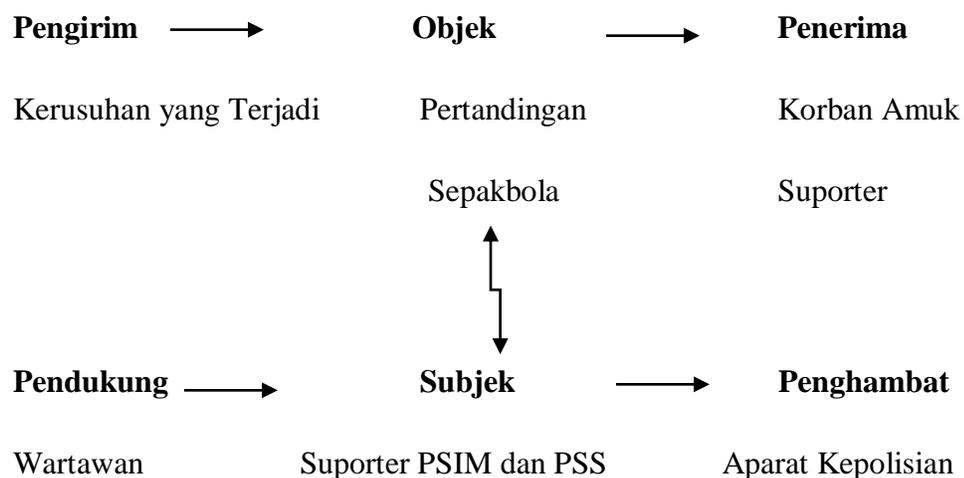
Relasi struktural antara subjek dengan objek yang disebut sumbu keinginan (*axis of desire*) pada narasi berita Kedaulatan Rakyat adalah pemain dari kedua klub yang akan melaksanakan pertandingan. Dengan demikian sumbu pengiriman (*axis of transmission*) adalah ketika pemerintahan kota Yogyakarta, aparat keamanan, dan panitia pelaksana dapat melaksanakan pertandingan. Namun hal yang disayangkan adalah ketika amuk suporter terjadi, yang mengakibatkan korban jiwa harus menerima ulah dari kerusuhan untuk melihat pertandingan sepakbola laga derbi tersebut. Pada sumbu kekuasaan (*axis of power*) pendukung melakukan sesuatu agar dapat mencapai objek, yaitu pelatih dari kedua klub yang bertanding berharap pertandingan yang diselenggarakan dapat menghasilkan kemenangan. Akibat ulah penghambat mengakibatkan kerusuhan dan korban jiwa tidak dapat dihindarkan.

C. Narasi Radar Jogja

C1. Suporter Sepakbola yang Bertindak Anarkis

Berita edisi (27/06) selain “Rivalitas 90 Menit” Dibawa ke Luar Stadion, dua berita pelengkap juga diletakkan di halaman pertama dengan judul “Back-up Pengamanan di Kawasan Perbatasan Jogja-Bantul” dan “Nonton Sejak SD, PSIM Jadi Bagian Hidupnya”. Kedua berita tersebut dilengkapi dua foto yang menandakan keberadaan suporter. Foto yang pertama tentang suporter sepakbola yang tengah saling lempar. Foto yang kedua tentang seorang suporter dari PSIM Yogyakarta bernama Rahmat Kurniawan yang tengah bersama dengan salah satu pemain PSIM.

Bagan 3 : Model Aktan pada Berita Radar Jogja “Suporter yang Anarkis



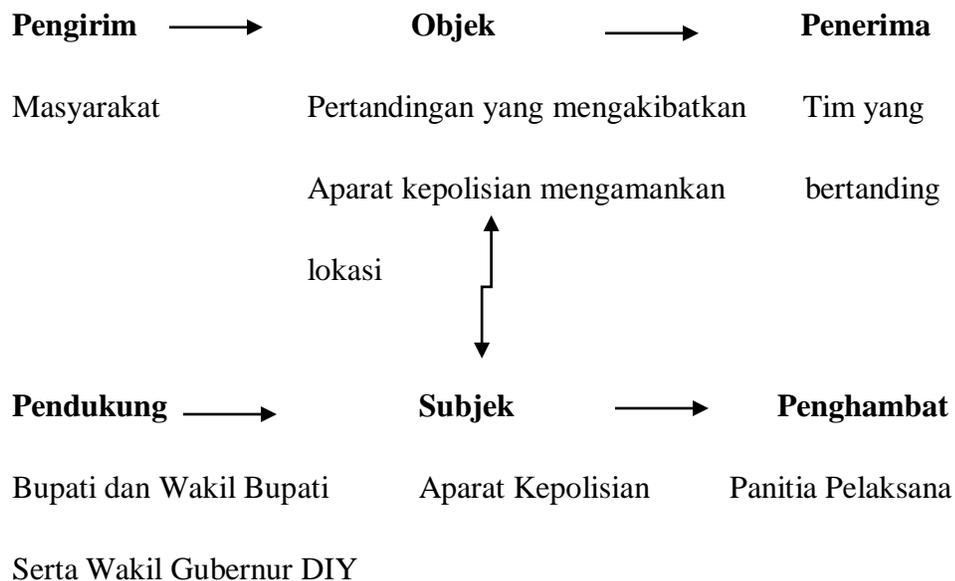
Pada teks berita Radar Jogja yang menjelaskan mengenai tindakan suporter yang dirasa merugikan tersebut, terdapat beberapa aktan dan hubungan di antara aktan-antan, yaitu yang pertama mengenai sumbu keinginan (*axis of desire*) yang menempatkan subjek yaitu suporter PSIM dan PSS untuk mencapai tujuan yaitu pertandingan sepakbola. Sedangkan sumbu pengiriman (*axis of transmission*) adalah ketika kerusuhan yang terjadi akibat ulah suporter kedua klub yang bertanding pada saat menyaksikan tim kebanggaannya usai kick off justru terjadi kerusuhan. Pada sumbu kekuasaan (*axis of power*) dari narasi tersebut adalah wartawan dan aparat kepolisian.

Narasi berita tersebut menjelaskan bahwa wartawan yang ingin mendapatkan informasi secepatnya terkait kerusuhan yang terjadi, aparat kepolisian tidak mengizinkan pada hari itu diadakan konferensi pers.

C2. Aparat dan Pemerintahan yang Terlibat

Dua judul berita yang diterbitkan Radar Jogja, sudah jelas menunjukkan kecondongannya terhadap aparat kepolisian. Judul pertama adalah Back-up Pengamanan di Kawasan Perbatasan Jogja-Bantul dan Mungkin Jadi Laga Derbi Terakhir. Pada berita pertama edisi (27/06) tersebut menampilkan gambar kecil pada pojok kanan dengan tagline “Kali Ini Milik Laskar Mataram” namun isi dari teks berita adalah bagaimana peran aparat dalam mengamankan beberapa titik lokasi kerusuhan.

Bagan 4 : Model Aktan pada Berita Radar Jogja “Aparat dan Pemerintahan yang Terlibat”



Sumbu keinginan (*axis of desire*) pada narasi berita Radar Jogja mengenai peran aparat dalam menangani kasus kerusuhan antar suporter

sepakbola tersebut menempatkan subjek yaitu aparat kepolisian dan objek yang akan dituju adalah pertandingan yang mengakibatkan kerusuhan tersebut mengakibatkan juga aparat kepolisian harus turun tangan mengamankan beberapa titik lokasi. Sumbu pengiriman (*axis of transmission*) adalah masyarakat yang risau akan kerusuhan yang dilakukan oleh para suporter, di mana hal tersebut mengakibatkan korban jiwa, dan pada narasi berita tersebut menjelaskan bahwasanya sebagai tim yang bertanding (PSIM dan PSS) menerima apabila aparat kepolisian melakukan pengamanan di beberapa titik guna mengantisipasi tindakan anarkis para suporter. Sumbu kekuasaan (*axis of power*) dari narasi tersebut adalah pemerintah terkait dan panitia pelaksana. Narasi berita tersebut menegaskan bahwa akibat dari panitia pelaksana yang membatasi suporter datang untuk menyaksikan pertandingan, membuat suporter yang dengan nekatnya masuk ke Stadion menjadi membludak dan membuat aparat kepolisian turun langsung dengan hal tersebut.

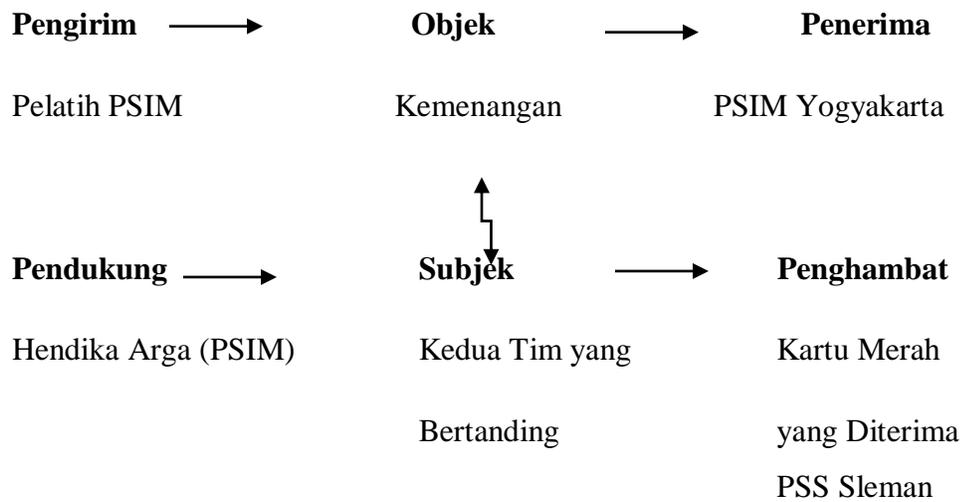
D. Narasi Tribun Jogja

D1. Kemenangan PSIM

Teks berita yang ditampilkan pada judul berita PSIM 1-0 PSS tersebut memberitakan mengenai pertandingan yang terjadi di lapangan antara PSIM dengan PSS yang pada akhirnya menghasilkan kemenangan pada PSIM Yogyakarta melalui gol tunggal dari Hendika Arga. Pada berita halaman pertama yang bersambung ke halaman 11 itu juga memberitakan tentang PSS yang tidak mau kalah dari tuan rumah. Dapat dilihat wartawan Tribun Jogja dalam menerbitkan berita tersebut cenderung mencari aman dan tidak memihak kedua belah pihak, dan terbukti dari dua berita yang dihadirkan pada dua sudut pandang. Visual yang ditampilkan juga menunjukkan bahwa Tribun Jogja ingin menampilkan gambar kedua tim yang sedang bertanding, hal senada dituliskan pada judul foto seperti berikut : *SERU – Pemain PSIM*

Yogyakarta berebut bola dengan pemain PSS Sleman dalam lanjutan Liga 2 di Stadion Sultan Agung Bantul, Kamis (26/7).

Bagan 5 : Model Aktan pada Berita Tribun Jogja “Kemenangan PSIM Yogyakarta”



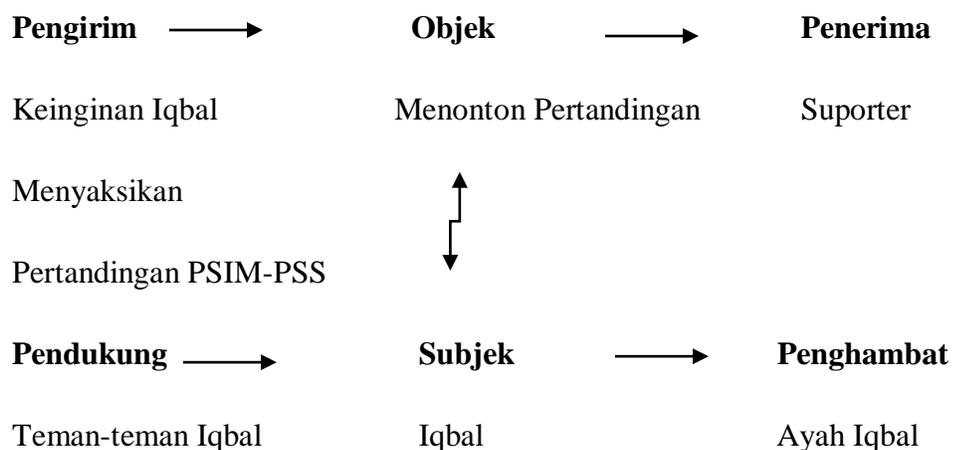
Dari berita yang diterbitkan oleh Tribun Jogja tersebut, sumbu keinginan (*axis of desire*) adalah ketika subjek yaitu kedua tim yang bertanding memperebutkan kemenangan yang pada hasil peneliti ditempatkan sebagai subjek. Sumbu pengiriman (*axis of transmission*) ketika pengirim mendukung subjek untuk mencapai objek. Dimana pada narasi berita yang dipaparkan, sebagai pelatih dari PSIM tentunya mendukung timnya untuk memenangkan pertandingan lawan PSS tersebut. Sumbu kekuasaan (*axis of power*) menempatkan Hendika Arga dari klub PSIM Yogyakarta yang berhasil mencetak gol di menit ke 76 sehingga membawa kemenangan bagi PSIM, sebaliknya dengan tim dari PSS yang harus menerima kekalahan dengan skor 1-0 akibat kartu merah yang diterima oleh kapten kesebelasan tersebut.

D2. Mencoreng Persahabatan Korban Jiwa Tidak Dapat Dihindarkan

Pada laman utama yang ditampilkan oleh Tribun Jogja juga menampilkan tulisan berupa kutipan dari perwakilan kedua tim sepakbola yang bertanding. Yaitu Wendy Umar sebagai Panitia Pelaksana Pertandingan PSIM yang menyatakan, “Semoga ini insiden terakhir, jangan sampai terjadi lagi insiden serupa di kemudian hari. Saya berharap seluruh masyarakat dan kelompok suporter dapat menikmati pertandingan sepakbola dengan aman dan nyaman.” Serta dari PSS diwakili oleh Siswantoro, yang memberikan pernyataan, “Berharap insiden rusuh hingga menelan korban jiwa tidak terulang pada pertandingan berikutnya, termasuk derbi antara PSS melawan PSIM di putaran kedua Liga 2 mendatang.”

Pojok kanan atas tampak gambar prosesi pemakaman korban kerusuhan suporter, yaitu Muhammad Iqbal Setiawan (17) yang ditampilkan oleh Tribun Jogja. Menurut peneliti, hal tersebut terjadi kesinambungan dengan judul berita yang ditulis dan gambar yang dimuat. Bahwa dampak dari tercorengnya persahabatan tersebut adalah meninggalnya Iqbal akibat kerusuhan suporter yang anarkis.

Bagan 6 : Model Aktan pada Berita Tribun Jogja “Mencoreng Persahabatan Korban Jiwa Tidak Dapat Dihindarkan”



Yang ikut menonton

(Suradi)

pertandingan

Sumbu keinginan (*axis of desire*) pada narasi berita Tribun Jogja yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa tersebut menempatkan Iqbal sebagai subjek dan keinginan untuk melihat pertandingan sebagai objek yang akan dituju oleh subjek. Sumbu pengiriman (*axis of transmission*) adalah keinginan Iqbal untuk menyaksikan pertandingan yang membawa Iqbal harus meregang nyawa akibat ulah suporter yang bertindak anarkis dengan mengeroyok Iqbal. Sumbu kekuasaan (*axis of power*) dari narasi tersebut adalah teman-teman Iqbal yang mendukung dan ikut serta Iqbal untuk menonton pertandingan. Walaupun ayah Iqbal sempat melarang Iqbal untuk melihat pertandingan laga derbi tersebut.

Dalam teks narasi berita kerusuhan suporter sepakbola yang telah dituliskan oleh peneliti di atas, menunjukkan bagaimana struktur narasi yang dibangun oleh Tribun Jogja mulai dari awal pertandingan antar kedua tim saat bertanding di lapangan, sampai menghasilkan PSIM menjadi pemenang dengan skor unggul 1-0, kemudian terjadi kerusuhan antar suporter yang mengakibatkan puluhan orang luka-luka dan satu orang meninggal dunia, sampai pada pemberitaan hari selanjutnya menarasikan bagaimana peran aparat dalam menyikapi kasus yang mencoreng persahabatan antar kedua tim tersebut. Bahkan dapat dikatakan, bahwa Tribun Jogja menarasikan berita yang diterbitkan dengan mengikuti jalan cerita dari awal sampai penyelesaian pertandingan sepakbola tersebut.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa temuan yang dituliskan sebagai berikut : Pada narasi pemberitaan yang dilakukan oleh Harian Jogja, teks berita yang dituliskan mengenai bolos massal yang

dilakukan oleh 1000 pelajar SMA dan SMK di Yogyakarta. Berita yang kedua dari koran lokal tertua di Yogyakarta yaitu Kedaulatan Rakyat menarasikan bagaimana laga derbi yang merenggut nyawa tersebut terjadi dan pemerintahan kota Yogyakarta yang turun tangan untuk membangun dialog terkait kerusuhan sepakbola yang mencoreng nama baik Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pada kedua koran lokal Yogyakarta tersebut, peneliti menemukan penempatan subjek, objek, pengirim, penerima, pendukung, dan penghambat terdapat kesamaan. Hal itu membuktikan bahwasanya kedua koran lokal tersebut menarasikan berita yang diterbitkan dengan menonjolkan peran pemerintah terhadap kasus kerusuhan yang terjadi jangan sampai mencoreng nama baik Daerah Istimewa Yogyakarta. Visi dan Misi yang dianut kedua koran lokal tersebut, dibawa sampai pada penarasian teks berita yang diterbitkan.

Dalam teks berita yang dituliskan Radar Jogja, peneliti mengamati bahwa teks berita yang disajikan menunjukkan bagaimana tingginya budaya suporter yang ada di Yogyakarta. Serta sigapnya pemerintahan kota termasuk aparat keamanan dalam menangani kasus yang dapat mencoreng nama baik Daerah Istimewa Yogyakarta tersebut. Dalam teks berita yang dilakukan oleh Tribun cukup mengambil posisi aman dengan tidak memihak antara keduanya dan memberitakan kronologi kejadian sampai penanganan terhadap kasus tersebut. Menurut peneliti, kedua koran yang merupakan konglomerasi media dari dua media besar di Indonesia, menampilkan teks berita yang memperhatikan segmen pembaca. Pembaca disugahi berbagai macam angle berita dari beberapa judul yang menunjukkan bahwa, kedua koran tersebut menuliskan berita dengan berbagai macam cerita dan kronologi yang runtut. Bahkan, Radar dan Tribun berani menarasikan peran aparat dalam penanganan terhadap suporter yang brutal sampai penangkapan pelaku yang

menewaskan satu korban jiwa. Hal tersebut menunjukkan bahwa, teks berita yang dibangun oleh Radar Jogja dan Tribun Jogja menysar ke seluruh elemen, sehingga masyarakat yang membaca dapat melihat bagaimana kronologi peristiwa tersebut terjadi.

SARAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sudah dilakukan dengan seluruh penulisan dan penelitian semaksimal mungkin. Penelitian ini berfokus meneliti teks. Maka dari itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya melakukan penelitian lapangan seperti wawancara dengan pengelola media masing-masing guna untuk melengkapi data. Selain itu, pada penelitian ini tidak meneliti tentang audiens, oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti pada level persepsi agar dapat mengetahui bagaimana pandangan masyarakat ketika membaca teks berita yang disajikan oleh media cetak lokal mengenai kerusuhan suporter sepakbola.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif*. Jakarta : Prenada Media Group
- Eriyanto. (2018). *Media dan Opini Publik*. Depok : Rajawali Pers
- Lanang, Achmad (2018). “Sepakbola, Teknologi Komunikasi, dan Identitas Sepakbola”. Dalam Sirajudin Hasbi dan Ferry Triadi Sasono (Editor). *Sepakbola 2.0*. Yogyakarta : Fandom Indonesia.
- McQuail, Denis. (2005). *McQuail’s Mass Communication Theory*. Fifth Edition. Thousand Oaks, California : SAGE Publications Inc.
- Stokes, Jane. (2006). *How To Do Media and Cultural Studies: Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. Yogyakarta: Bentang.

Fuller, Andy. (2017). *Soccer and The City: The Game and its Fans in Solo and Yogyakarta*. *Sport in Society*. 20:676.

Nicholson, Matthew. (2007). *Sport and The Media Managing The Nexus*. Victoria: Elsevier.